



Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0

Syarkati¹, Rifa'i²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat intansi: Jln, Bali, Kota Bengkulu 38119, Email: syarkati@umb.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perspektif Islam terhadap pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2) karakteristik atau ciri khas pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu; 3) keefektifan implementasi pendidikan Islam dan pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Metode Penelitian menggunakan analisis secara kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan 3 cara, yaitu interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan selama penelitian adalah analisis deskriptif, teknik pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Prosedur dalam penelitian ini melakukan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian seperti menyiapkan format observasi pendidikan Islam dan pendidikan karakter, menyusun jadwal kegiatan, dan menyusun instrumen berupa angket untuk mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian dapat terlihat bahwa perspektif Islam di itu adalah pertama, supaya mahasiswa dan dosen terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Karakteristik pendidikan karakter pada mahasiswa terlihat sudah mencerminkan 19 indikator pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Perspektif, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.*

Abstract

This article aims to determine: 1) Islamic perspective on student character education at the University of Muhammadiyah Bengkulu, 2) characteristics or characteristics of student character education at the University of Muhammadiyah Bengkulu; 3) the effectiveness of the implementation of Islamic education and student character education at the University of Muhammadiyah Bengkulu. The research method used descriptive qualitative analysis. Methods of data collection menggunakan 3 ways, namely interviews, observation, and documentation. The data analysis and processing techniques used during the research were descriptive analysis, conclusion drawing techniques and data verification. The procedure in this study does things that are needed in carrying out research such as preparing an observation format for Islamic education and character education, compiling a schedule of activities, and compiling instruments in the form of questionnaires for students and lecturers. Students and lecturers are accustomed to doing good deeds. Second, so that human interaction with Allah SWT and other creatures is always well-maintained and harmonious.



Character education characteristics of students have reflected 19 indicators of character education.

Keywords: *Perspective, Curriculum, Islamic Religious Education, Character Education.*

1. PENDAHULUAN

Kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, dalam proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter sepenuhnya. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membentuk karakter anak. Karena, banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya.

Di sinilah yang harus dipahami bersama, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Diketahui bahwa tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid, dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid, dan syariat mewajibkan adanya adab, maka barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya..Dari hasil analisis jurnal dan penelitian lainnya tentu saja tidak bisa pendidikan antikorupsi terlaksana tanpa adanya sikap karakter mulia dari manusia bangsa Indonesia. Sehingga pendidikan antikorupsi harus disinergikan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan dosen, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dosen membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku dosen, cara dosen berbicara atau



menyampaikan materi, bagaimana dosen bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Megawangi, 2007).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Ramly, 2011). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Era masyarakat 5.0 akan memangkas beberapa cara kerja. Perkembangan infrastruktur publik di negara ini telah membuat sejumlah proyek mengalami kekurangan tenaga kerja yang baik. Hal ini juga meningkatkan biaya inspeksi dan perawatan. Era masyarakat 5.0 akan menyelesaikan masalah ini dengan berbagai teknologi yang ditawarkan. Beberapa teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robot akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur. Era 5.0 merupakan era super smart society di mana digitalisasi bukan hanya di sektor industri, tetapi juga masuk ke segala aspek kehidupan manusia (Andriyanto, 2019).

Visi "Society 5.0" ini sudah digodok sejak 2016, lalu diperkenalkan ke masyarakat global oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada 2017, dan sekarang sudah menjadi platform resmi kebijakan pemerintah. Dalam ajang World Economic Forum (WEF) di Davos, Swiss, Rabu (23/1) lalu, Abe mengatakan negaranya menghadapi masalah besar sehingga dibutuhkan terobosan luar biasa untuk memulihkan perekonomian, membangkitkan optimisme rakyat, dan kembali terdepan dalam persaingan global (Andriyanto, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0". Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya mensinergikan pendidikan Islam dan pendidikan karakter sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan karakter berbasis agama Islam dan pewujudan NKRI yang baldatun toyibun warobun ghofur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan qualitative-naturalistic. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.



Sumber data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif, dimana komponen reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, display data, penarikan kesimpulan/verifikasi) berinteraksi. Hasil penelitian ini diupayakan memiliki keabsahan dengan memenuhi kriteria.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan: Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut: Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".



Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena Ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ۖ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud no. 495)

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka.

Karakter sendiri adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir, dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani dan Hariyanto, 2013: 41). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fathurrohman dkk, 2013: 18). Dalam terminologi Islam karakter lebih dikenal sebagai akhlaq, yaitu suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011: 11) dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2013: 46). Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam dirimahasiswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukankarakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2013: 42-43).



Kementerian Pendidikan Nasional sendiri (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Keratif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab. Kedelapan belas karakter tersebut hendaknya diwujudkan pada era society 5.0 sekarang ini.

Selanjutnya, secara sederhana, Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Esensi Society 5.0 adalah dimungkinkannya kita mendapatkan solusi yang paling cocok secepatnya, yang bisa memenuhi kebutuhan orang per orang," kata Abe. (Beritasatu, 25/1). Dalam Society 5.0, sektor publik dan swasta bekerja sama untuk membangun sistem di mana Big Data bisa diperdagangkan secara aman dan efektif sehingga setiap perusahaan bersedia berbagi informasi dan memungkinkan yang lain membuat produk lebih baik. Contohnya, produsen ban bisa meningkatkan kualitas produknya jika mendapat informasi dari produsen mobil tentang gejala selip di jalan.

Dalam Society 5.0 bukan lagi modal yang menghubungkan dan menggerakkan segala sesuatu, melainkan data, yang mengurangi kesenjangan sosial. Inilah abad ketika semua hal terkoneksi, semua teknologi melebur, menandai hadirnya Society 5.0. (Wijaya, 2019: <https://www.google.com/amp/www.lampost.co/amp/dunia-era-industri-4-0-jepang-5-0.html>). Hasil Penyebaran Kuesioner/Angket kepada Respondendi Pogram Studi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu Berdasarkan Skala Likert berdasarkan data yang diperoleh dari 100% responden, maka nilai tersebut diinterpretasikan. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa kondisi karakter mahasiswa prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu tergolong sepenuhnya belum cukup baik, karena ada beberapa yang kurang baik yaitu perilaku seperti perpecahan, keributan, tawuran merupakan perbuatan yang menyenangkan bagi beberapa mahasiswa. Hal ini memang terbukti setelah penulis mewawancarai Dekan FKIP dan Ketua Program Studi PPKn dan Beberapa Dosen Bimbingan Konseling.

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam



Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta'lim', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah dan tadrîb. Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan tadrîb terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya. Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.



Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan remaja atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (Soerjono Soekanto, 1985) disebut kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya. Perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Artinya perilaku remaja tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat (Kartini, 1988). Perilaku menyimpang anak/remaja adalah perilaku seseorang mengadakan pelanggaran hukum atau norma yang berlaku, akan tetapi mereka termasuk dalam golongan usia belum dewasa serta belum menikah (Murdaningsih, 1975).

4. PENUTUP

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta’lîm’, tarbiyah, ta’dîb, tazkiyah dan tadrîb. Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; Ta’lîm terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); Tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; Ta’dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); Tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); Tadrîb terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*).

Kondisi karakter mahasiswa di Program Studi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu masih belum baik sepenuhnya. Beberapa nilai-nilai kebaikan telah dilaksanakan oleh para mahasiswa, namun di sisi lain ada norma-norma baik yang tertulis secara formal dalam aturan prodi dan kampus maupun norma yang tidak tertulis masih sering dilanggar oleh para mahasiswa. Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Saifuddin. (2008). *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Kencana.
- Asmani, Jamal Makmur. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah. (2011). *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media.
- Babbie, Earl. (2002). *The Basics of Social Research: Belmont*. CA: Wadsworth & Thomson.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Fadlullah. (2008). *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Fathurroman, Pupuh, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 – 2012)
- Kartono, Kartini. (1988). *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Khalid, Amru. (2008). *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berawal Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Murdaningsih. (1975). *Perilaku Remaja*. Jakarta: Sinar Baru.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mawardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2007). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ramli, Mansyur. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarkati & Rifai. Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0



Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm. 178.

[http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-
pendahuluan/](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-
pendahuluan/)

UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zayadi, Ahmad, & Majid, Abdul. (2005). *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zubaedi, Al Mawardi, Prima. (2011). *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.